

Efektifitas Video Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Seks Dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual Menyimpang

Siti Kartika¹, Eka Fitri Amir², Septi Maisyaroh Ulina Panggabean³

¹⁻³ Program Studi Sarjana Kebidanan, Universitas Awal Bros, Batam, Indonesia

Email: ¹sitikartikka@gmail.com, ²ekafitri@univawalbros.ac.id, ³Septi.panggabean190989@gmail.com

Article History:

Received Oct 3th, 2024

Accepted Dec 4th, 2024

Published Dec 13th, 2024

Abstrak

Usia remaja rentan sekali terpengaruh oleh hal-hal negatif termasuk perilaku penyimpangan seksual sehingga menjadi penyumbang angka infeksi menular seksual. Salah satu penyebab penyimpangan seksual yang berdampak terhadap timbulnya penyakit menular seksual adalah kurangnya pengetahuan seksual di usia remaja. Penelitian ini menguji efektifitas media video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan seksual dan sikap remaja tentang perilaku seksual menyimpang di SMA N 17 Batam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (quasi eksperimental) yang melibatkan 20 responden siswa siswi yang menjalani pre-test pengetahuan dan sikap sebelum intervensi video edukasi serta post-test setelah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang kurang (55.0%) dan sikap negatif (55.0%) terkait perilaku seksual menyimpang. Setelah intervensi, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik (85.0%) dan sikap positif (75.0%). Analisis data menunjukkan bahwa ada efektifitas video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan seksual siswa siswi SMAN 17 Batam tentang perilaku seksual menyimpang dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0.001 lebih kecil dari 0.05, serta terhadap perubahan sikap siswa siswi SMAN 17 Batam tentang perilaku seksual menyimpang dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0.001 lebih kecil dari 0.05. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada efektifitas video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan seksual dan sikap remaja tentang perilaku seksual menyimpang.

Kata Kunci: Perilaku Seksual Menyimpang, Efektifitas, Video Edukasi.

Abstract

Adolescents are very vulnerable to negative influences including sexual deviant behavior so that it contributes to the number of sexually transmitted infections. One of the causes of sexual deviations that have an impact on the onset of sexually transmitted diseases is the lack of sexual knowledge in adolescence. This study examines the effectiveness of educational video media on increasing sexual knowledge and attitudes of adolescents about deviant sexual behavior at SMA N 17 Batam. This study used a quasi-experimental type of research involving 20 student respondents who underwent a pre-test of knowledge and attitudes before the educational video intervention and post-test after the intervention. The results showed that before the intervention, the majority of respondents had poor knowledge (55.0%) and negative attitudes (55.0%) related to deviant sexual behavior. After the intervention, the majority of respondents had good knowledge (85.0%) and positive attitude (75.0%). Data analysis showed that there is an effectiveness of educational video to increase sexual knowledge of students of SMAN 17 Batam about deviant sexual behavior with Asymp. Sig. (2-tailed) 0.001 smaller than 0.05, as well as on the change of attitude of students of SMAN 17 Batam about deviant sexual behavior with Asymp. Sig. (2-tailed) 0.001 is smaller than 0.05. From the results of the study concluded that there is an effective.

Keywords: Deviant Sexual Behavior, Effectiveness, Educational Videos.

1. PENDAHULUAN

Permasalahan remaja saat ini cukup kompleks, salah satunya yang berkaitan dengan tingkat kematangan seksual remaja. Hal ini dapat terjadi karena remaja dalam perkembangannya cenderung memiliki tingkat seksual yang tinggi sehubungan dengan mulai matangnya hormon seksual dan organ-organ reproduksi. Keadaan ini menyebabkan rentannya perilaku remaja yang mengarah kepada terpauaskannya dorongan seksual. Remaja yang dapat mengendalikan akan terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang. Sebaliknya, para remaja tidak dapat mengendalikannya, maka akan terjerumus kedalam penyimpangan seksual (Sebayang, W., Gultom, D.Y. and Sidabutar, 2018).

Perilaku penyimpangan seksual dapat terjadi dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Sejauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat (Dewi, R. and Bakhtiar, N., 2020)

Penelitian Yulianto (2022) menunjukkan bahwa frekuensi terbesar umur yang menjadi responden pada penelitian ini adalah remaja yang berusia 15 – 24 tahun. Hal ini menunjukkan responden remaja berpotensi mempunyai orientasi seksual kearah homoseksual (lelaki suka lelaki). Sebanyak 14% responden mengaku memiliki riwayat disakiti dan dikecewakan oleh lawan jenis. Sementara 13,8% pelaku mengaku terpengaruh lingkungan komunitas LGBT (Lesbian, gay, biseksual, dan transgender), 12,9% dirayu oleh pelaku LGBT, dan 8,2% pernah disodomi waktu kecil. Dalam bergaul, sebanyak 58,7% responden mendapat pasangannya dari media sosial dan 21,7% menemukan pasangan dari komunitas (Yulianto, A., 2020)

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kepulauan Riau Pada Tahun 2021, jumlah kasus HIV di Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 764 kasus. Jumlah kasus HIV tertinggi berada di Kota Batam sebanyak 538 kasus, sedangkan jumlah kasus HIV paling sedikit di Kabupaten Karimun dan Bintan masing-masing dengan jumlah 17 kasus. Gambaran proporsi penderita HIV berdasarkan jenis kelamin, menunjukkan bahwa 63% penderita HIV adalah laki-laki dan 37% dari perempuan (Dinkes, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Laporan Triwulan I Republik Indonesia tahun 2021 Jumlah kasus penyakit infeksi menular seksual yaitu sifilis dini 2.976 kasus, sifilis lanjut 892 kasus, gonore 1.482 kasus, urethritis gonore 1.004 kasus, urethritis non-GO 1.250 kasus, servisitit proctitit 3.031 kasus, LGV 13 kasus, trikomoniasis 342 kasus, dan herpes genital 143 kasus.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Batam tahun 2022, wilayah dengan angka kejadian IMS tertinggi adalah Puskesmas Tanjung Uncang yaitu mencapai 232 kasus, dimana terdapat 7 kasus Sifilis Dini, 5 kasus Sifilis Lanjut, 2 kasus Gonore dan 218 kasus Servisitit/Proctitit. Dan berdasarkan Data dari UNFPA dan World Wellbeing Association menunjukkan bahwa 1 dari 20 anak muda terkena IMS setiap tahun. CDC memperkirakan bahwa ada 20 juta IMS baru setiap tahun, yang sebagian besar menyerang kaum muda berusia antara 15 dan 24 tahun. Hal ini menunjukkan prevalensi IMS yang terus berlanjut. di kalangan remaja (Lanes, E.J., 2021).

Oleh karena itu pentingnya pengetahuan seks usia remaja Salah satu cara yang tepat untuk memberikan edukasi terkait seks dan pencegahan perilaku seksual menyimpang adalah dengan menggunakan media video edukasi. Pertugas kesehatan harus memastikan bahwa remaja sudah mendapatkan pengetahuan seks terkait perilaku seksual menyimpang. Maka dari itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menunjukkan efektif video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan seks dan sikap remaja tentang perilaku seksual menyimpang di SMAN 17 Batam.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana hasil penelitian yang diperoleh nantinya adalah berupa data-data numerikal yang akan diolah dengan menggunakan perhitungan yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini jenis yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu (quasi eksperimental) yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada suatu kelompok saja yang dinamakan kelompok eksperimen tanpa ada kelompok pembandingan atau kelompok kontrol (Ramdhan, 2021).

Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pre-test-post test design*, yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja yang dipilih secara random dan tidak dilakukan tes kestabilan dan kejelasan keadaan kelompok sebelum diberikan perlakuan. desain penelitian *one group pre-test and post test design* ini diukur dengan menggunakan *pre-test* yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan dan *post-test* dilakukan setelah diberikan perlakuan. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 20 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan video edukasi dan kuesioner penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Siswa Siswi SMAN 17 Batam

Usia	Frekuensi	Persentase
14-17 tahun	18	90.0%
18-20 tahun	2	10.0%
Total	20	100%

Berdasarkan tabel 3.1 Diperoleh informasi bahwa mayoritas berusia 14-17 tahun yaitu sebanyak 18 orang (90.0%).

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa Siswi SMAN 17 Batam

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	9	45.0%
Perempuan	11	55.0%
Total	20	100%

Berdasarkan tabel 3.2 Diperoleh informasi bahwa responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 orang (45.0%) dan responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 11 orang (55.0%).

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi berdasarkan pengetahuan siswa siswi SMAN 17 Batam

Pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	(f)	%	(f)	%
Baik	4	20.0	17	85.0
Cukup	5	25.0	2	10.0
Kurang	11	55.0	1	5.0
Jumlah	20	100.0	20	100.0

Berdasarkan tabel 3.3 Diperoleh data bahwa tingkat pengetahuan siswa siswi pada hasil uji pre-test mayoritas memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 11 orang (55.0%). Sedangkan tingkat pengetahuan siswa siswi pada hasil uji post-test mayoritas memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 17 orang (85.0%).

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi berdasarkan sikap siswa siswi SMAN 17 Batam

Sikap	Pre-test		Post-test	
	(f)	%	(f)	%
Positif	9	45.0	15	75.0
Negatif	11	55.0	5	25.0
Jumlah	20	100.0	20	100.0

Berdasarkan tabel 3.4 Diperoleh data bahwa sikap siswa siswi pada hasil uji pre-test mayoritas memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 11 orang (55.0%). Sedangkan sikap siswa siswi pada hasil uji post-test mayoritas memiliki sikap positif yaitu sebanyak 15 orang (75.0%).

Tabel 3.5 Analisis Uji Normalitas Kuesioner Pengetahuan seksual Siswa Siswi SMAN 17 Batam

Video Edukasi Penyimpangan Seksual Kuesioner	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pre-test Sikap	.812	20	.001
Post-test Sikap	.673	20	.001

Berdasarkan Tabel 5. Hasil output yang di peroleh merupakan data tidak normal yang di uji menggunakan uji *Shapiro-Wilk* yang mana nilai sig pre-test dan post-test pengetahuan <0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi tidak normal.

Tabel 3.6 Analisis Uji Normalitas Kuesioner Sikap Siswa Siswi SMAN 17 Batam

Video Edukasi Penyimpangan Seksual Kuesioner	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pre-test Pengetahuan	.884	20	.021
Post-test Pengetahuan	.769	20	.001

Berdasarkan Tabel 3.6 Hasil output yang di peroleh merupakan data tidak normal yang di uji menggunakan uji *Shapiro-Wilk* yang mana nilai sig pre-test dan post-test sikap <0,05 maka dapat disimpulkan data berdistribusi tidak normal.

Tabel 3.7 Efektifitas Video Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan seksual tentang Perilaku Seksual Menyimpang pada Siswa Siswi SMAN 17 Batam

Pengetahuan seksual	Mean	Std. Deviation	N	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pre-test Pengetahuan seksual	9.40	3.455	20	.001
Post-test Pengetahuan seksual	13.60	1.875	20	

Berdasarkan Tabel 3.7 Hasil output *Wilcoxon* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,001 < 0,05$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil antara *pre-test* dan *post-test*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan ada efektifitas video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan seksual tentang perilaku seksual menyimpang

Tabel 3.8 Efektifitas Video Edukasi terhadap Sikap siswa terhadap Perilaku Seksual Menyimpang pada Siswa Siswi SMAN 17 Batam

Sikap Siswa	Mean	Std. Deviation	N	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>
<i>Pre-test Sikap</i>	10.80	3.254	20	.001
<i>Post-test Sikap</i>	14.25	3.782	20	

Berdasarkan Tabel 3.8 Hasil output *Wilcoxon* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,001 < 0,05$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil antara *pre-test* dan *post-test*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan ada efektifitas video edukasi terhadap sikap siswa tentang perilaku seksual menyimpang.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, efektifitas video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan seksual tentang perilaku seksual menyimpang pada siswa siswi SMAN 17 Batam, menunjukkan bahwa hasil output *Wilcoxon* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,001 < 0,05$ maka H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil antara *pre-test* dan *post-test*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan ada efektifitas video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan seksual tentang perilaku seksual menyimpang. Hal ini sejalan dengan penelitian Sinta Laksmi tentang Efektivitas Seks Edukasi Dengan Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan seksual Dan Sikap Remaja Tentang Penyebaran Konten Pornografi Di SMPN 6 Rembang Purbalingga yang mengatakan bahwa hasil analisa diatas diperoleh probabilitas *asymp sig (2-tiled)* adalah $0,000 < 0,05$ maka seks edukasi dengan media video efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks edukasi remaja (nindita, S.L., Ridwan, 2022).

Pengetahuan merupakan hasil dari memperoleh pengetahuan atau rasa ingin tahu, dan ini terjadi setelah orang merasakan sesuatu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Sebagian besar dari apa yang kita ketahui tentang dunia berasal dari indera penglihatan dan pendengaran kita. Menurut teori Green, pengetahuan merupakan faktor penting dalam menentukan pembentukan seseorang. Ini berarti bahwa pengetahuan berperan dalam membentuk perilaku manusia. Orang yang berperilaku berdasarkan pengetahuan lebih mungkin untuk memiliki kesuksesan jangka panjang daripada mereka yang tidak (Winarjo, J., 2020).

Pengetahuan dan informasi yang memadai tentang kesehatan reproduksi dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, perlu diberikan informasi yang lengkap kepada anak dan remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga kesehatan organ reproduksi agar terhindar dari penyakit. hal-hal yang tidak diinginkan. Sehingga remaja memerlukan edukasi terkait pengetahuan seksual termasuk edukasi tentang perilaku seksual menyimpang (Emilia, 2019).

Edukasi terkait penyimpangan seksual sangat perlu diberikan, baik dari guru, tenaga kesehatan, guru dan yang paling penting orang tua karena pendidikan seks yang bersumber dari orang tua lebih menjamin proses kesinambungan, berbeda dengan informasi seksualitas yang

diperoleh dari luar yang seringkali tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan mungkin hanya akan mendapatkan informasi secara parsial. Edukasi yang penting diberikan kepada remaja adalah macam-macam perilaku seksual menyimpang seperti perzinahan, perkosaan, pelacuran, laki-laki yang suka dengan laki-laki atau homoseksual, perempuan yang suka dengan perempuan, menyukai seks dengan anak atau pedofilia, waria, seks dubur atau sodomi, masturbasi, memamerkan alat vital atau ekshibionisme, pengintip atau voyeurism, hubungan intim yang sedarah atau incestus, seks dengan adanya kekerasan atau sadism, menyukai pakaian dalam atau fetikhisme, menyukai mayat atau nekrofilia, berhubungan intim dengan tiga orang atau troilisme, dan juga berhubungan intim dengan hewan atau bestialitas (Tanoko, I.R., 2022)

Selain itu remaja juga harus mengetahui faktor penyebab perilaku seksual menyimpang baik faktor internal maupun eksternal agar remaja bisa menghindari perilaku penyimpangan seksual yang memberikan dampak negatif bahkan menyebabkan berbagai masalah kesehatan terutama infeksi menular seksual (IMS). Pemberian edukasi pengetahuan seksual menggunakan media video cukup menarik dibandingkan dengan media lain yang hanya menampilkan tulisan diatas kertas saja ini berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa (Winarjo, J., 2020)

Pemberian edukasi melalui media video sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila (2020) mengatakan bahwa meningkatnya keaktifan responden disebabkan oleh tampilan dari audio visual yang menarik, materi yang terkandung dalam audiovisual mudah dipahami sehingga seseorang cenderung lebih tertarik dalam penggunaan media audiovisual. Keaktifan dan ketertarikan responden terlihat dari seseorang dalam menanggapi pesan media, dan efek dari suara yang ditimbulkan dan muncul rasa keingintahuan untuk bertanya tentang materi yang disampaikan melalui audiovisual (Salsabila, 2020)

Media audiovisual merupakan media perantara/menyampaikan informasi materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat seseorang mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang dipergunakan untuk membantu tercapainya tujuan belajar (Maryam, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian distribusi frekuensi pengetahuann seks terhadap siswa siswi SMAN 17 Batam, diperoleh data bahwa tingkat pengetahuan siswa siswi pada hasil uji pre-test mayoritas memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 11 orang (55.0%). Sedangkan tingkat pengetahuan siswa siswi pada hasil uji post-test mayoritas memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 17 orang (85.0%). Maka dapat dikatakan ada efektifitas yang signifikan menggunakan video edukasi untuk meningkatkan pengetahuan. Dimana media audiovisual yang digunakan membuat responden tidak merasa bosan dan mengantuk dikarenakan media audiovisual disertai gambar yang menarik, kata-kata yang mudah dipahami dan durasi video sekitar kurang lebih 10 menit.

Selama dilakukan video di tayangkan siswa siswi terlihat memperhatikan penyampaian materi dan mendengarkan materi melalui audiovisual dengan baik. Sehingga pengetahuan menjadi meningkat setelah dilakukan pendidikan kesehatan video/audiovisual. Pendidikan kesehatan menggunakan media audiovisual membuat responden penelitian menggunakan lebih banyak indera penglihatan dan pendengaran maka informasi yang disampaikan oleh peneliti mudah diterima dan dapat diterima dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian Efektifitas Video Edukasi Terhadap Sikap Siswa Tentang Perilaku Seksual Menyimpang Pada Siswa Siswi SMAN 17 Batam, menunjukan bahwa hasil output Wilcoxon diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0,001 < 0,05$ maka H_a diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil antara pre-test dan post-test. Oleh karena itu, dapat disimpulkan ada efektifitas video edukasi terhadap sikap siswa tentang perilaku seksual menyimpang.

Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pendidikan seksual dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seksual menyimpang, remaja yang mendapatkan pendidikan seksual dari sumber yang benar menentang perilaku penyimpangan seksual. perubahan sikap pada kelompok yang

diberikan pendidikan seksual ini kemungkinan besar dikarenakan belum pernah mendapatkan pendidikan seksual, sehingga saat video ditayangkan partisipan fokus dan memperhatikan sampai selesai. Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa akibat dari perilaku seksual menyimpang.

Pengetahuan seksual dapat mempengaruhi sikap individu terhadap perilaku seksual menyimpang, remaja yang mendapat informasi yang benar tentang perilaku seksual menyimpang akan mempunyai sikap menentang perilaku tersebut. Responden yang digunakan dalam penelitian ini berusia remaja, di mana pada usia ini remaja sedang mencari identitas diri dan mulai berkhayal tentang aktivitas seks, hal inilah yang menyebabkan mereka sering mencari tahu dan mencoba-coba hal baru. Mereka mencari informasi yang ingin diketahui melalui berbagai sumber dan sebagian besar mencari tahu terkait informasi seksual melalui media elektronik, internet dan teman sebaya. hal ini menyebabkan pengetahuan yang remaja dapatkan tidak dapat dikontrol dengan baik, terkadang rasa ingin tahu remaja tidak terjawab sehingga subjek mencari ke berbagai sumber yang ada namun sumber-sumber tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Pendidikan seksual memerlukan metode yang tepat, agar terarah dan mencapai sasaran serta tidak mengarah kepada hal-hal negatif. Untuk itu perlulah dikemukakan beberapa metode pengajaran pendidikan seks yang tepat, beberapa metode dan alat yang digunakan dalam ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, overhead projector, video, magnetic panel, dan gambar-gambar pada kartun. Diharapkan metode-metode tersebut dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan seksual.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan sikap siswa siswi SMAN 17 Batam, diperoleh data bahwa sikap siswa siswi pada hasil uji pre-test mayoritas memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 11 orang (55.0%).

Sedangkan sikap siswa siswi pada hasil uji post-test mayoritas memiliki sikap positif yaitu sebanyak 15 orang (75.0%). Maka dapat disimpulkan media edukasi mempunyai pengaruh meningkatkan sikap positif menghindari perilaku seksual menyimpang pada siswa siswi SMAN 17, metode video edukasi ini cukup efektif untuk mempengaruhi sikap siswa terhadap perilaku penyimpangan seksual, hal ini kemungkinan dapat disebabkan karena pada metode video subjek dapat memperoleh pengetahuan baik secara visual maupun secara audio. Kelebihan video antara lain bersifat dinamis sehingga merangsang rasa dan mudah memberi kesan, di samping itu juga mempercepat kadar pemahaman seseorang, media audio visual memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan perilaku, terutama dalam aspek informasi dan persuasi.

Pengetahuan yang baik bisa menimbulkan kesadaran pada individu untuk melakukan tindakan seperti halnya dalam penelitian ini yang menimbulkan kesadaran remaja dalam menyikapi perilaku penyimpangan seksual. Perbedaan sikap yang terjadi antara sebelum dan sesudah seks edukasi remaja dengan media video ini berkaitan dengan media yang cukup menarik untuk meningkatkan sikap menghindari perilaku penyimpangan seksual (Maryam, 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah sampel 20 orang responden mengenai efektivitas video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan seksual dan sikap remaja tentang perilaku seksual menyimpang yang dilaksanakan di SMAN 17 Batam dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebelum dilakukan intervensi video edukasi tingkat pengetahuan siswa siswi pada hasil uji pre-test pengetahuan seksual remaja tentang perilaku seksual menyimpang didapatkan hasil bahwa mayoritas memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 11 orang (55.0%).

2. Sebelum dilakukan intervensi video edukasi sikap remaja terhadap perilaku seksual menyimpang didapatkan hasil bahwa sikap siswa siswi pada hasil uji pre-test mayoritas memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 11 orang (55.0%).
3. Sesudah dilakukan intervensi video edukasi tingkat pengetahuan siswa siswi pada hasil uji post-test pengetahuan seksual remaja tentang perilaku seksual menyimpang didapatkan hasil bahwa mayoritas memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 17 orang (85.0%).
4. Sesudah dilakukan intervensi video edukasi sikap remaja terhadap perilaku seksual menyimpang didapatkan hasil bahwa sikap siswa siswi pada hasil uji post-test mayoritas memiliki sikap positif yaitu sebanyak 15 orang (75.0%).

Adapun saran dari penelitian ini adalah peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa yang melakukan penelitian serupa atau melakukan penelitian lanjutan atas topik yang sama. Peneliti berharap agar topik ini dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat menimbulkan rasa keingintahuan untuk mengadakan penelitian lanjutan, dengan cara mengadakan wawancara atau penyebaran kuesioner yang lebih luas guna mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini, teristimewa penulis ucapkan terima kasih kepada Alm. Abah dan mak tersayang serta adik-adikku tercinta yang telah memberikan motivasi dan cinta serta do'a restu selama peneliti menjalani pendidikan, serta semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu

DAFTAR PUSTAKA

1. Dewi, R. and Bakhtiar, N., 2020. (2020) 'Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual.', *Instructional Development Journal*, p. 3(2), pp.128-138.
2. Dinkes, P. (2021) *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Kemenkes RI. Available at: <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>.
3. Emilia, O. and P. (2019) 'Promosi kesehatan dalam lingkup kesehatan reproduksi.', *Ugm Press*.
4. Lanes, E.J., D. (2021) 'Lanes, E.J., Mongan, S.P. and Wantania, J.J., 2021. Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Infeksi Menular Seksual di SMA/SMK Perkotaan dan Pedesaan.', *e-CliniC*, 9(1).
5. Maryam, D. (2020) 'Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Media Audiovisual.', *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), pp.43-50.
6. nindita, S.L., Ridwan, M. dkk (2022) 'Efektivitas Seks Edukasi Dengan Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Seks Dan Sikap Remaja Tentang Penyebaran Konten Pornografi Di SMP N 6 Rembang Purbalingga.', *Jurnal Citra Keperawatan*, 10(1), pp.54-60.
7. Ramdhan, M. (2021) *Ramdhan, M., 2021. Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
8. Salsabila, D. (2020) 'Urgensi Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar.', *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), pp.284-304.
9. Sebayang, W., Gultom, D.Y. and Sidabutar, E. R. (2018) *Perilaku seksual remaja*. deepublish.
10. Tanoko, I.R., 2022. (2022) 'LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender) Dilihat Dari Sudut Pandang Undang-Undang HAM Di Indonesia.', *Widya Yuridika: Jurnal Hukum*, p. 5(1), pp.203–

216.

11. Winarjo, J., D. (2020) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Kecemasan Pada Wanita Pre Menopause di Kelurahan Ngijo Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Suraka'.
12. Yulianto, A., 2020. (2020) 'Pengujian psikometri skala Guttman untuk mengukur perilaku seksual pada remaja berpacaran.', *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, p. 18(01).